



PENGETAHUAN DAN STIGMA MASYARAKAT TENTANG *HIV* DI PUSKESMAS SUMURGUNG

Virnavanka Greslanda Putri¹, Titik Sumiatin², Su'udi³, Wahyu Tri Ningsih⁴

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

Email Korespondensi: virnaika@gmail.com

ABSTRAK

Stigma negatif terhadap Orang dengan *HIV* (ODHIV) masih menjadi tantangan utama dalam upaya penanggulangan *HIV* di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Puskesmas Sumurgung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai *HIV* berkontribusi besar terhadap diskriminasi dan rendahnya kesadaran untuk melakukan tes atau pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengetahuan dan stigma masyarakat tentang *HIV*. Penelitian ini memakai rancangan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Jumlah sampel penelitian adalah 200 responden yang berusia antara 18 sampai 45 tahun. Sampel diambil secara acak. Data yang diperoleh dalam studi ini disusun dengan cara mengedarkan kuesioner dan selanjutnya dianalisis melalui distribusi frekuensi serta pendekatan persentase. Dalam hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang *HIV* (74,5%) dan menunjukkan stigma positif terhadap ODHIV (80,5%). Namun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat (3,5%) yang memiliki pengetahuan rendah dan (19,5%) yang masih menunjukkan stigma negatif. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat dapat menurunkan stigma terhadap ODHIV. Mayoritas masyarakat menunjukkan pemahaman dan sikap yang baik, masih dibutuhkan upaya edukatif dan preventif yang lebih intensif, terutama kepada kelompok usia muda dan mereka yang berpendidikan rendah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan intervensi yang lebih efektif dalam membentuk stigma positif secara berkelanjutan.

Kata kunci: *HIV*, Stigma, Pengetahuan Masyarakat, ODHIV

ABSTRACT

Negative stigma against people living with HIV (PLHIV) remains a major challenge in HIV prevention efforts in Indonesia, including in rural areas such as the Sumurgung Community Health Center in Palang District, Tuban Regency. Lack of public knowledge about HIV contributes significantly to discrimination and low awareness of the need for testing and treatment. The purpose of this study was to describe public knowledge and stigma about HIV. This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The sample size was 200 respondents aged 18 to 45. The sample was randomly selected. Data obtained in this study were compiled by distributing questionnaires and then analyzed using frequency distribution and percentage approaches. The results of this study indicate

that the majority of the community has good knowledge about HIV (74.5%) and exhibits positive stigma toward people living with HIV (80.5%). However, a portion of the community (3.5%) still has poor knowledge and 19.5% still exhibits negative stigma. These findings provide an important contribution in demonstrating that increasing public knowledge can reduce stigma toward people living with HIV. While the majority of the public demonstrates a positive understanding and attitude, more intensive educational and preventive efforts are needed, particularly for younger age groups and those with lower education. Further research is recommended to explore more effective intervention approaches to sustainably build positive stigma.

Keywords: *HIV, stigma, public knowledge, PLWHA*

PENDAHULUAN

Stigma masyarakat tentang ODHIV hingga saat ini masih sangat buruk. Banyak penderita ODHIV yang mengalami diskriminasi dalam kehidupan masyarakat. Stigma yang buruk sering kali muncul karena kurang pengetahuan dan pemahaman tentang penyakit dan penularan HIV. Hal ini menyebabkan masyarakat enggan melakukan tes HIV (Sen et al., 2021).

Dalam banyak aspek, stigma dan diskriminasi memberikan efek yang sebanding dengan virus HIV itu sendiri. Baik disadari maupun tidak, stigma dan diskriminasi tidak hanya berpengaruh pada individu yang terinfeksi HIV, tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya. Stigma yang dialami oleh individu dengan HIV kerap disertai dengan perlakuan yang tidak adil. Ketidakhahaman masyarakat mengenai cara penularan HIV memicu adanya diskriminasi terhadap mereka yang terinfeksi. Kelompok yang berisiko sering kali merasa takut untuk melakukan tes HIV karena khawatir akan di-stigma atau diasingkan jika hasil tesnya positif, yang mengakibatkan penundaan dalam pengobatan (Ummah, 2019).

Menurut penelitian itu, terdapat stigma negatif terhadap individu dengan HIV yang mencapai angka 53,7%. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh UNAIDS di Indonesia, yang dirujuk dalam laporan tahun 2022, menunjukkan bahwa 68,7% dari para peserta menjawab "tidak" ketika ditanya apakah mereka bersedia membeli barang dari penjual yang terinfeksi HIV serta mengenai apakah anak-anak yang positif HIV dapat berinteraksi dengan anak-anak yang sehat di sekolah. Selain itu, 62,6% responden menjawab "tidak" untuk pertanyaan pertama dan 33,5% untuk pertanyaan kedua. (UNAIDS, 2022).

Pemerintah sebagai penggagas dan pelaksana kebijakan telah melakukan beragam tindakan untuk menghindari penyebaran HIV di tengah masyarakat. Salah satu langkah menuju tujuan tersebut adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2014 mengenai Penanganan Penyakit Menular yang secara jelas menjelaskan metode pengendalian penyakit menular di kalangan masyarakat. Salah satu metode tersebut mencakup edukasi kepada masyarakat, khususnya individu berusia 20 hingga 30 tahun, yang merupakan kelompok dengan angka pengidap HIV tertinggi di Indonesia. Kegiatan edukasi, pendampingan, dan sosialisasi disampaikan dalam bentuk informasi, penanaman kesadaran akan bahaya penyakit menular, serta untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan melakukan langkah-langkah untuk menghindari HIV (Hartati et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, yaitu penelitian yang mengumpulkan data antar variabel

hanya satu kali pada satu waktu tertentu. (Nursalam, 2020), yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pengetahuan dan stigma masyarakat tentang HIV di wilayah Puskesmas Sumurgung. Populasi yang diteliti dalam studi ini mencakup seluruh individu yang berumur antara 18 – 45 tahun, dengan total sebanyak 400 orang yang berada di area Puskesmas Sumurgung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban setelah itu Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di Wilayah Kerja puskesmas Sumurgung Palang, besar sample dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin menjadi 200 responden (Nursalam,2020). Dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling yaitu dengan teknik purposive sampling dimana pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan ke dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah klien yang diperlukan terpenuhi Dan variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen pengetahuan *HIV/AIDS* dan variabel dependen stigma remaja terhadap ODHIV. Instrumen penelitian kuesioner pengetahuan dan stigma. Analisis data ini menggunakan Tabulating. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sumurgung yang dilaksanakan pada sekitar bulan Mei – Juni 2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung Juni 2025

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-Laki	94	47%
Perempuan	106	53%
Total	200	100%
Umur		
18 – 25	71	35.5%
26 – 35	68	34%
36 – 45	61	30.5%
Total	200	100%
Pendidikan		
SD – SMP	25	12.5%
SMA	130	65%
Perguruan Tinggi	45	22.5%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 200 masyarakat dapat dijelaskan bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 106 orang (53%), hampir setengahnya berusia 18 – 25 tahun sebanyak 71 orang (35,5%), dan sebagian besar masyarakat berpendidikan terakhir SMA sebanyak 130 orang (65%).

Tabel 4.2 Pengetahuan Tentang HIV di Puskesmas Sumurgung Juni 2025

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	149	74.5%
Cukup	44	22%
Kurang	7	3.5%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui menunjukkan bahwa dari 200 Masyarakat, sebagian besar masuk kategori pengetahuan *HIV* baik sebanyak 149 orang (74,5%).

Tabel 4.3 Stigma Masyarakat Tentang HIV di Puskesmas Sumurgung Juni 2025

Stigma	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	161	80.5%
Negatif	39	19.5%
Total	63	100%

Dari tabel 4.3 diketahui menunjukkan bahwa dari 200 Masyarakat, Hampir Seluruhnya masuk kategori stigma positif sebanyak 161 orang (80,5%).

PEMBAHASAN

Karakteristik masyarakat berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, di Puskesmas Sumurgung Juni 2025

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui dapat dijelaskan bahwa sebagian besar masyarakat berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan sikap terhadap *HIV*. Perempuan cenderung memiliki kepedulian lebih tinggi terhadap isu kesehatan keluarga, termasuk dalam hal pencegahan dan penanggulangan *HIV* (Putra, Puspita, & Kurniawan, 2020).

Hal ini dapat menjadikan peluang bagi tenaga kesehatan untuk memberdayakan perempuan sebagai agen promosi kesehatan, khususnya dalam mengurangi stigma terhadap *ODHIV* (Orang dengan *HIV*) di masyarakat.

Dari sisi usia, sebagian besar masyarakat berada dalam kelompok umur 18 – 25 tahun. Kelompok usia muda ini merupakan kelompok yang produktif secara sosial dan seksual, sehingga memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap paparan informasi keliru mengenai *HIV*. Mahfud, Fauzi, dan Setyowati, 2022 menjelaskan bahwa usia muda cenderung lebih aktif dalam menggunakan media sosial yang menjadi salah satu sumber informasi, namun sekaligus berpotensi menyebarkan stigma akibat kurangnya literasi kesehatan. Oleh karena itu, edukasi *HIV* yang berbasis digital dan dikemas dengan pendekatan yang menarik bagi generasi muda sangat penting dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sumurgung.

Dari segi tingkat pendidikan, hampir seluruh masyarakat adalah lulusan SMA. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi seberapa tinggi pengetahuan seseorang mengenai *HIV*.

Indriani, Sari, dan Widodo (2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin baik pula pemahaman individu terhadap cara penularan, pencegahan, dan pentingnya tidak mendiskriminasi *ODHIV*. Dengan demikian, pendekatan edukasi *HIV* perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan mayoritas masyarakat. Untuk kelompok berpendidikan menengah seperti lulusan SMA, materi edukasi sebaiknya menggunakan media visual, bahasa sederhana, dan pendekatan interaktif yang mudah dipahami.

Dengan memperhatikan karakteristik masyarakat dari segi jenis kelamin, usia, dan pendidikan, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan pengetahuan dan pengurangan stigma *HIV* harus melibatkan aktif perempuan, pendekatan edukasi berbasis media sosial untuk usia muda, serta penyesuaian bahasa dan metode penyampaian berdasarkan tingkat pendidikan.

Pengetahuan Tentang HIV Di Puskesmas Sumurgung Juni 2025

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masuk dalam kategori pengetahuan *HIV* baik. Pengetahuan merupakan hasil dari proses berpikir yang terjadi saat individu mengamati suatu objek tertentu. Informasi ini diperoleh lewat berbagai panca indera: mata, telinga, pencium, lidah, dan sentuhan (Pakpahan dkk., 2021).

Faktor-faktor yang berperan dalam pengetahuan menurut Mubarak (2015) adalah: a) Pendidikan, yaitu suatu proses belajar atau pengajaran yang dilakukan dari satu orang ke individu lainnya dengan tujuan agar bisa memahami berbagai hal. b) Pekerjaan, kondisi di lingkungan kerja yang memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. c) Usia, bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada perubahan aspek mental dan psikologis. d) Minat, sebuah kecenderungan atau hasrat yang kuat untuk mempelajari suatu hal dengan lebih mendalam. e) Pengalaman, peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. f) Budaya, dampak budaya dari lingkungan yang membentuk pengetahuan individu.

Namun dari hasil di atas, masih ada juga sebagian masyarakat yang masih memiliki pengetahuan cukup dan kurang, hal ini terjadi karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang *HIV*, dilihat dari hasil kuesioner yang ada di dapatkan sebagian besar siswa masih memilih jawaban yang tidak sesuai dengan kunci jawaban di pernyataan kuesioner.

Pengetahuan ini bisa saja di tingkatkan melalui kegiatan penyuluhan atau sosialisasi mengenai *HIV* kepada masyarakat di lingkungannya, karena masih banyak masyarakat yang belum faham dengan jelas mengenai *HIV* terutama pengetahuan tentang gejala *HIV* yang muncul pada penderita *HIV*.

Stigma Tentang HIV Di Puskesmas Sumurgung Juni 2025

Dari tabel 4.3 diketahui menunjukkan bahwa Hampir Seluruhnya masyarakat masuk kategori stigma positif. Stigma adalah ketidaksetujuan seseorang maupun sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat. Stigma juga merupakan seperangkat keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu (Merriam-Webster, 2019).

Terbentuknya stigma di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut: a) Pengetahuan, Pengetahuan adalah hasil tahu dari informasi yang ditangkap oleh panca indra. (Wawan dan Dewi, 2011). b) Persepsi, Persepsi masyarakat termasuk remaja terhadap ODHIV memberikan pengaruh terhadap sikap dan stigma. (Shaluhayah et al, 2015). c) Tingkat Pendidikan, Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi seseorang menjadi kurang pengetahuan, sehingga menyebabkan stigma dan diskriminasi yang banyak terjadi dikalangan masyarakat. d) Usia, Perilaku stigma biasanya meningkat karena dengan semakin bertambahnya usia. e) Jenis Kelamin Perempuan memiliki peringkat stigma yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki.

Namun, masih ada sebagian masyarakat yang memiliki stigma negatif. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan tentang *HIV*, dilihat dari hasil kuesioner yang ada di dapatkan sebagian besar masyarakat masih memilih jawaban yang tidak sesuai dengan kunci jawaban di pernyataan kuesioner, yang menyatakan Orang dengan *HIV* seharusnya diasingkan dari masyarakat. Dan sebagian masih menganggap bahwa orang dengan *HIV* harus di hindari karena memiliki penyakit yang menurut mereka berbahaya/menular dan kurangnya paparan informasi mengenai tentang penyakit *HIV* . Stigma negatif ini bisa dapat di kurangi melalui kegiatan sosialisasi/penyuluhan tentang *HIV* terhadap masyarakat sehingga mereka bisa lebih bijak untuk menentukan sikap mereka dan bisa mempengaruhi stigma mereka terhadap ODHIV.

KESIMPULAN

1. Karakteristik masyarakat di puskesmas sumurgung sebagian besar berjenis kelamin perempuan, hampir setengahnya berusia antara 18 – 25 tahun, dan sebagian besar berpendidikan menengah (SMA).
2. Pengetahuan tentang *HIV* sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai *HIV*. Namun, masih terdapat sebagian kecil yang memiliki pengetahuan rendah.
3. Stigma terhadap *HIV* mayoritas masyarakat memiliki stigma positif terhadap Orang dengan *HIV* (ODHIV).

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Puskesmas Sumurgung perlu meningkatkan upaya penyuluhan dan edukasi mengenai *HIV* kepada masyarakat secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan penyuluhan ini sebaiknya difokuskan pada kelompok masyarakat yang masih memiliki pengetahuan rendah serta kelompok usia remaja yang tergolong produktif dan strategis dalam penyebaran informasi kesehatan.
2. Materi penyuluhan harus disampaikan dengan metode yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan budaya lokal, seperti melalui media visual, diskusi kelompok, dan testimoni langsung dari penyintas *HIV*. Selain itu, Puskesmas juga perlu melibatkan kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memperluas jangkauan edukasi dan menumbuhkan sikap positif masyarakat terhadap Orang dengan *HIV* (ODHIV).
3. Puskesmas juga perlu meningkatkan kapasitas tenaga kesehatan melalui pelatihan komunikasi empatik dan konseling *HIV* juga sangat penting agar mereka dapat memberikan pelayanan yang lebih humanis dan tidak menghakimi.
4. Puskesmas juga diharapkan menyediakan layanan konseling *HIV* sebagai bentuk dukungan psikologis bagi masyarakat dan ODHIV.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, R., Prayogi, A. R. Y., & Mandagi, A. M. (2021). Studi literatur: Hubungan pengetahuan dengan stigma pada penderita HIV/AIDS (ODHA). *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(1).
- Dayanti, R., & Legowo, M. (2021). Stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 133–140.
- Evans-Lacko, S., et al. (2020). Reducing the stigma of mental illness: A report from a global association. *The Lancet Psychiatry*, 7(6), 535–540.
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. New York: Simon & Schuster. (Asli tahun 1963)
- Hartati, N. N., Surinati, D. M., Ruspawan, D., & Runiari, N. (2021). The small group discussion health education model for improving adolescent knowledge about HIV/AIDS. *Journal of Education Research and Evaluation*, 3(4), 531–537.
- Hartini, N., et al. (2018). Social stigma of HIV/AIDS: The experience of people living with HIV/AIDS in Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 98–106.
- Hastono, S. P. (2006). *Analisis data kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Ibnu. (2022). *Metodologi penelitian: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Deepublish.
- Indriani, D., Sari, R. M., & Widodo, A. (2021). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat tentang HIV/AIDS. *Jurnal Promkes*, 9(1), 13–20.

- Kemendes RI. (2013). Pedoman nasional pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2022). Laporan Situasi HIV/AIDS dan PIMS Triwulan I Tahun 2022. Jakarta: Direktorat Jenderal P2P.
- Kemendes RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kemendes RI.
- Khan Mohmand, S. (2019). Questionnaire design and application in social science research. *International Journal of Research*, 6(5), 44–51.
- Link, B. G., & Phelan, J. C. (2020). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, 27, 363–385.
- Lubis, A. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Mahfud, R., Fauzi, A., & Setyowati, E. (2022). Literasi kesehatan dan pengaruh media sosial terhadap stigma HIV/AIDS pada generasi muda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 16(2), 123–131.
- Nasronudin. (2019). HIV/AIDS: Pendekatan biologi, molekuler dan klinis. Jakarta: Sagung Seto.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, A., Waluyo, A., et al. (2022). “I can live a normal life”: Exploring adherence to antiretroviral therapy in Indonesian adolescents living with HIV. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 108–114.
- Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis. Jakarta: Salemba Medika.
- P2PM. (2023). Data kasus HIV/AIDS Kabupaten Tuban Tahun 2023. Tuban: Dinas Kesehatan Kabupaten Tuban.
- Pérez, D., et al. (2021). The stigma complex. *Annual Review of Sociology*, 47, 17–36.
- Pescosolido, B. A., et al. (2021). The nature of stigma and the stigma of nature: Biological attributions and responses to mental illness. *American Journal of Sociology*, 126(3), 668–708.
- Priantara, D. (2019). Manajemen pengetahuan dalam kesehatan masyarakat. Yogyakarta: Deepublish.
- Putra, A. N., Puspita, I., & Kurniawan, B. (2020). Perbedaan jenis kelamin terhadap sikap dan pengetahuan HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 45–52.
- Sen, A., et al. (2021). Stigma, discrimination and community resistance: Factors influencing people living with HIV to access services in Indonesia. *International Journal of Social Work*, 10(1), 22–35.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiadi, W., et al. (2020). Diskriminasi terhadap ODHA dan peran perawat dalam pelayanan kesehatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(1), 45–52.
- Sutriani, R., & Octaviani, N. (2019). Statistik deskriptif dan analitik untuk keperawatan. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Ummah, L. (2019). Studi tentang stigma dan diskriminasi terhadap ODHA di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 87–93.
- UNAIDS. (2022). *In Danger: Global AIDS Update 2022*. Geneva: UNAIDS.